

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin merupakan tradisi keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Bentuk penghormatan ini pada umumnya meliputi ziarah kubur, peringatan haul, pembacaan manakib, dan pemeliharaan makam sebagai upaya untuk mencari keberkahan (*tabarruk*) dari sosok datu yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah SWT. Tradisi ini tidak hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa datu-datu sebagai penyebar Islam, tetapi juga mencerminkan ikatan spiritual dan historis yang kuat antara masyarakat dan warisan keulamaan masa lalu. Dengan banyaknya makam datu-datu yang tersebar di Kabupaten Tapin, identitas Tapin sebagai “Kota Seribu Datu” menjadi simbol penting bagi pelestarian nilai-nilai keislaman yang diwariskan secara turun-temurun, yang kemudian juga membentuk kultur keislaman masyarakat Tapin.
2. Dalam fenomenologi Annemarie Schimmel, penghormatan terhadap makam datu-datu mencerminkan pengalaman keagamaan yang bersifat mendalam dan personal. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan wujud dari Islam yang hidup di tengah masyarakat. Tradisi ini juga mencerminkan rasa cinta dan hormat terhadap datu-datu sebagai manifestasi kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam perspektif Annemarie Schimmel, penghormatan terhadap makam datu-datu mengandung dua aspek utama,

yaitu: 1) ruang dan waktu suci, yaitu makam sebagai tempat yang dianggap suci dan penuh berkah, serta haul sebagai waktu suci yang menghidupkan kembali nilai-nilai keagamaan; dan 2) tindakan suci, yaitu tawassul, ziarah, peringatan haul, pembacaan manakib dan pemeliharaan makam sebagai perwujudan cinta kepada Allah SWT melalui perantara (wasilah) kekasih-Nya. Penghormatan terhadap makam datu-datu juga dapat diklasifikasikan menjadi *Tripartisi*, yaitu *Via Purgativa* (penghormatan terhadap makam datu-datu sebagai sarana penyucian diri); *Via Illuminativa* (penghayatan nilai datu-datu sebagai sarana pencerahan batin); dan *Via Unitiva* (penghormatan dan kecintaan kepada datu-datu sebagai manifestasi dari kecintaan kepada Allah SWT). Selain itu, fenomena ini juga sangat selaras dengan model *cincin konsentris* dalam melihat pengalaman keagamaan, di mana setiap praktik penghormatan terhadap makam datu-datu di Kabupaten Tapin sejatinya adalah perjalanan menuju Tuhan itu sendiri.

B. Saran

1. Masyarakat Tapin hendaknya tidak hanya mempertahankan tradisi penghormatan terhadap makam datu-datu, tetapi juga menjadikannya sebagai media edukatif untuk membangun kesadaran sejarah keagamaan untuk generasi muda. Oleh karena itu, perlu diberi pemahaman dan edukasi lebih lanjut bagi generasi muda di Kabupaten Tapin mengenai sejarah keislaman lokal agar tradisi penghormatan terhadap makam datu-datu tidak hanya dijalankan secara ritual, tetapi juga dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu, akhlak, dan perjuangan datu-datu dalam

menyebarkan ajaran Islam. Kesadaran ini penting untuk menjaga warisan keagamaan agar tetap hidup secara substansial, tidak hanya simbolik.

2. Bagi pemerintah daerah atau dinas terkait, perlu adanya perhatian lebih lagi tentang tata kelola dan akses menuju makam datu-datu. Dengan demikian, makam datu-datu dapat berpotensi menjadi pusat pendidikan keagamaan dan wisata religi yang akan berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai penghormatan terhadap makam datu-datu, ataupun sebagai sumber inspirasi penelitian mengenai relasi antara budaya dan agama, khususnya di Kalimantan Selatan, ataupun dengan menggunakan lokasi, pendekatan atau tokoh yang berbeda.